

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, pada hakekatnya merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi bakat individu agar dapat hidup secara efektif baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan berpedoman pada prinsip-prinsip moral agama dan sosial.¹ Pendidikan juga merupakan keharusan bagi semua orang agar mereka siap menghadapi perkembangan masa depan. Diharapkan dengan pendidikan akan bisa menjadi media untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Sebagaimana yang sudah tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”² Makna yang lebih mendasar dari pendidikan ialah tumbuhnya moralitas manusia agar memiliki kecerdasan untuk memajukan budaya dan kesejahteraan masyarakat.³ Oleh karena itu dalam suatu pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, ilmu pengetahuan, anak didik dan keterampilan, sebagaimana pendidik yang lebih dulu memiliki ilmu pengetahuan memberikan suatu ilmu kepada peserta didik.

Dalam Islam, pendidikan harus mengedepankan pendidikan iman karena pendidikan yang kurang memperhatikan pendidikan iman akan menghasilkan lulusan yang kurang berakhlak, dan akhlak yang rendah sangat

¹ Syafarudin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2017), 14.

² UU Sistem Pendidikan Nasional, “ UU RI No.20 Tahun 2003” (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), 5.

³ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 3.

berbahaya bagi kehidupan sehari-hari, mengancam sendi-sendi bangsa dan negara.⁴

Menurut Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang membimbing hidupnya sesuai dengan falsafah Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Dengan begitu ketika kita berbicara tentang pendidikan Islam, maka kita berbicara tentang dua hal yaitu mendidik siswa bagaimana berperilaku sesuai dengan prinsip dan moral Islam, serta mendidik mereka mempelajari materi ajaran Islam.⁶ Inilah yang menjadi alasan dan tujuan bahwa materi pendidikan harus dikembangkan untuk membentuk perilaku atau akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik lagi untuk masa depan.

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun nilai akidah berarti keyakinan atau perjanjian yang kuat dalam hati dan menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku dari melakukan dari sesuatu yang benar dan salah, sedangkan nilai ibadah merupakan nilai perilaku manusia yang dilaksanakan berdasarkan perintah Allah dan nilai akhlak merupakan segala perbuatan manusia yang timbul karena dorongan jiwa yang kuat untuk melakukan sesuatu.⁷

Pendidikan Islam pada saat ini banyak mengalami problem atau masalah, yaitu mengenai krisis nilai-nilai. Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang demikian kuat. Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja kita tentang pola

⁴ Moh. Solikodin Jaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 2 (2013): 101.

⁵ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 2.

⁶ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangu Bumi Media, 2019), 7-8.

⁷ Lukman D. Katili (ed.), *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 41.

hidupnya di masa depan bangsa. Sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistis. Makin bergesernya sikap manusia kearah pragmatisme yang pada gilirannya membawa kearah materialism dan individualism. Hubungan antar manusia bukan lagi berdasarkan sambung rasa, tetapi berdasarkan hubungan keuntungan materil dan status.⁸

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki pemahaman Islam yang jelas dan menyeluruh, sehingga dapat mempengaruhi penampilan, sikap, perilaku, dan tindakan manusia dalam rangka mengembangkan nilai-nilai yang luhur.⁹ Akhlak ini sendiri tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, sehingga harus dilatih seperti halnya membaca Al-Qur' an, puasa, shalat, silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Permasalahan lain yang mengenai rasa nasionalisme sering kali terganggu karena adanya pembenturan agama, seperti lahirnya ormas-ormas Darul Islam (DI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kawan-kawannya yang berusaha mengubah negara Indonesia menjadi negara Islam versi mereka, mengganti ideologi Pancasila dengan syariat Islam versi mereka, bahkan ingin menghilangkan NKRI dengan khilafah Islam. Namun selalu ada mayoritas masyarakat Indonesia yang muslim maupun non muslim yang masih setuju dengan ideologi Pancasila dan ingin memperjuangkan gagasan para pendiri bangsa Indonesia.¹⁰

Karena keadaan Indonesia saat ini perlu dikembangkan wawasan kebangsaan yang memuat prinsip-prinsip agama yang bersumber dari hati nurani, kesetiakawanan sosial, dan saling menghormati sesama manusia untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial. Penting bagi nasionalisme Indonesia untuk berpijak pada cita-

⁸ Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam Di Indonesia: Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan," *Jurnal Al-Hikmah Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 139-140.

⁹ Moh. Solikodin Jaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 2 (2013): 102.

¹⁰ Fathur Rohman, "Pendidikan Wawasan Kebangsaan dengan Pendekatan Bayani di Pondok Pesantren Darul Falah Bangsa Jepara," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 55.

cita Pancasila, terutama sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengajarkan interaksi manusia dengan Tuhan dan sesama. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang sila pertama akan membantu mengembangkan sikap dan karakter mencintai dan menerima orang lain, terlepas dari keyakinan agama atau filosofis mereka. Sedangkan pemahaman yang dangkal tentang sila pertama akan membawa perbedaan keyakinan sebagai lawan atau musuh.¹¹

Kebangsaan dapat didefinisikan sebagai tindakan kesadaran dan sikap yang memandang diri sendiri sebagai bagian dari sekelompok orang dari negara yang sama dengan ikatan sosial budaya yang sama.¹² Sejak Sumpah Pemuda dikeluarkan pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagai satu negara, satu bangsa, dan mempertahankan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia didahulukan.

Ketika semangat persatuan dan kesatuan bangsa, yang berarti penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka terbangunlah prinsip-prinsip dasar pemahaman kebangsaan, tekad bersama untuk menjalani kehidupan berbangsa yang merdeka, mandiri, dan bersatu, serta mencintai tanah air dan bangsa, adanya rasa solidaritas sosial, demokrasi, serta masyarakat yang adil dan makmur.¹³ Dari nilai-nilai di atas diharapkan sudah bisa menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena setiap warga diberi kebebasan dalam hal memeluk keyakinannya masing-masing tanpa ada paksaan dari pemerintah maupun umat agama yang lain, memiliki sikap cinta dan rela berkorban kepada bangsa dan negara, serta memiliki sikap kepedulian kepada sesama masyarakat dalam mewujudkan sikap yang adil dan makmur

¹¹ Bali Widodo, “Membangun Wawasan Kebangsaan yang Religius Demi Mewujudkan Integrasi Nasional melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (2019): 22.

¹² Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 3.

¹³ Bali Widodo, “Membangun Wawasan Kebangsaan yang Religius Demi Mewujudkan Integrasi Nasional melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 3 (2019): 16.

yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Istilah nama pencak silat relatif baru di Indonesia, istilah ini dipilih pada tahun 1948 dalam Kongres Peresmian Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai istilah pemersatu seluruh bela diri tradisional. Pencak silat merupakan warisan dan kebudayaan dari zaman dahulu. Dengan seiring berjalannya waktu banyak pula berdirinya organisasi pencak silat di Indonesia. Diantaranya yaitu Kera Sakti (KS), Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PSNU PN), Tapak Suci (TS), Perisai Diri (PD), Joko Tole (JT), Persinad Asad (PA), Merpati Putih (MP), Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam dunia pencak silat bukan hanya diajarkan tentang bela diri saja melainkan juga tarian, musik, *mistisme*, olahraga, agama, dan pedoman perilaku. Pencak silat juga merupakan praktik budaya yang terpadu dan beragam. Razha Rashid menggambarkan pencak silat merupakan seperangkat prosedur dan praktik yang terjabar rapi untuk mencapai kehormatan dan penghargaan melalui keahlian atas apa yang secara ideologis sulit dicapai atau bertentangan dengan keadaan dan kondisi orang biasa, kekuatan fisik yang tergabung dengan keanggunan, ketangkasan dengan kerendahhatian, harga diri di tengah provokasi dan kemarahan.¹⁵

Ada berbagai aliran silat di lingkungan pesantren NU (Nahdlatul Ulama') di masa lalu, dan dengan beberapa aliran ini, pagar Nusa didirikan pada tahun 1986 sebagai wadah untuk organisasi pencak silat di bawah NU. Diantaranya yaitu Pagar Nusa GASMI, Pagar Nusa Batara Perkasa, Pagar Nusa Satria Perkasa Sejati dan sebagainya. Kata "pencak silat Pagar Nusa" merupakan akronim dari "pencak silat Pagar NU" dan "bangsa". Pencak silat Pagar Nusa juga merupakan organisasi resmi Nahdlatul Ulama'. Hasil dari kedudukan kelembagaan ini, pencak silat Pagar Nusa harus dilindungi dan dibina oleh

¹⁴ Ma' atsirul Hidayat Nur, "Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Mts Al-Masruriyah Kabupaten Banyumas" (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020), 4.

¹⁵ Ian Douglas Wilson, *Politik Tenaga Dalam: Praktik Pencak Silat di Jawa Barat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Oboor Indonesia, 2020), 2–3.

seluruh insan NU, termasuk perguruan pencak silat lainnya. Lembaga ini bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶

GASMI sendiri merupakan singkatan dari Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia yang pertama kali diperkenalkan oleh KH. Manaf Abdul Karim sekitar tahun 1915 di Pondok Pesantren di daerah Kediri Jawa Timur. Setelah berjalannya waktu GASMI mencapai masa puncak dan banyak dikenal masyarakat umum disaat era KH. Abdullah Maksum Jauhari (Gus Maksum Jauhari) tak lain adalah cucu dari pendiri GASMI. Pada tanggal 11 Januari 1966 GASMI resmi berdiri di Pondok Pesantren Lirboyo dan resmi didaftarkan pada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada 14 Januari 1970. Tujuan didirikan GASMI yaitu menjadikan pesantren sebagai sentral pencak silat, pembekalan bagi santri saat berdakwah, untuk aktifitas kehidupan sosial, beragama, bernegara, dan sarana mempertahankan warisan nenek moyang.¹⁷

Pada zaman kemajuan teknologi seperti yang terjadi pada saat ini banyak keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, juga melahirkan tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi bagi kelangsungan hidup manusia. Di antara tantangan yang berat ialah persoalan mengenai tren yang berkembang menurunnya nilai moral dan nilai keagamaan yang di alami oleh remaja-remaja pada saat ini. Realita yang terjadi banyak remaja yang memperlihatkan penyimpangan perilaku tanpa ada rasa bersalah seperti contoh melakukan tawuran, *bullying*, kekerasan, dll. Jika kasus-kasus seperti itu di biarkan tanpa ada campur tangan dari luar nantinya kedepannya akan kurang baik bagi mereka dan lingkungan. Penyimpangan perilaku yang menimpa para remaja bukan hanya kekerasan saja, melainkan juga seperti mabuk-mabukan dan narkoba.

¹⁶ Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 41–42.

¹⁷ Mts Al Ma'arif Badung, “Silat (Pagar Nusa),” <https://mtsalmaarifbadung.sch.id/silat-pagar-nusa/>, Diakses pada 4 Juni 2021.

Menurut data KPAI, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu sembilan tahun antara 2011 hingga 2019. Sedangkan laporan kasus *bullying* ada 2.473 laporan di pendidikan maupun di media sosial, dengan kecenderungan terus meningkat. Fenomena kekerasan berkembang, menurut Jasra Putra, Komisioner KPAI Hak Sipil dan Partisipasi Anak, karena anak-anak terbiasa melihat kekerasan sebagai solusi dari persoalan. Ini menyiratkan bahwa mereka tidak pernah diajari bagaimana menangani konflik dengan benar dan bahkan mungkin melihat kekerasan sebagai solusi.¹⁸

Seperti yang terjadi di kota-kota besar, tawuran antar remaja semakin marak seperti pada minggu 30 Agustus 2020 di kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Menurut kompol Supriyanto keributan berawal dari dua orang yang saling ejek di media sosial. Para pelaku lalu berkumpul untuk tawuran setelah saling mengejek di media sosial. Ada 16 remaja yang ditahan di Polsek untuk diberi pengarahan dari 16 pelaku tersebut sebagian besar berusia antara 12 dan 14 tahun.¹⁹

Bukan hanya tawuran penyimpangan seperti mabuk-mabukan juga terjadi di Jalan Raya Manding No.1 Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, Selasa 12 Mei 2020. Tim Jokotole Polres Sumenep mengamankan sebanyak empat remaja yang sedang asyik pesta miras, masing-masing berinisial E (26), M (26), MN (23), AR(21).²⁰ Jika kejadian-kejadian seperti itu terjadi terus tanpa ada upaya

¹⁸ Tim KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI,” 10 Februari 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, Diakses pada 10 Juni 2021.

¹⁹ Tim Detikcom, “Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral,” Detiknews, 2 September 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>, Diakses pada 10 Juni 2021.

²⁰ Syaiful Islam, “Asyik Pesta Miras di Bulan Puasa 4 Remaja Diamankan Polisi,” Okenews, 12 Mei 2020, <https://news.okezone.com/read/2020/05/12/519/2213094/asyik-pesta-miras-di-bulan-puasa-4-remaja-diamankan-polisi>, Diakses pada 10 Juni 2021.

untuk berhenti akan dapat merugikan bagi mereka sendiri dan orang lain.

Masa remaja di mana fase sedang mengalami krisis nilai moral dan keagamaan yang disebabkan salah satunya adalah salah pergaulan. Karena pergaulan berperan penting dalam pembentukan karakter dalam proses mencari identitas diri yang dialami pada masa remaja. Dengan dibekali nilai-nilai pendidikan Islam yang banyak diharapkan dapat membentuk jiwa yang baik dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan mereka sendiri ataupun orang lain.

Dari hasil wawancara salah satu guru pencak silat pagar nusa GASMI mengungkapkan bahwa ada sedikit banyak warga perguruan tersebut yang dulunya mempunyai sikap moral dan agama kurang baik seperti contoh ada yang preman, shalat tidak teratur, sombong, dll. Dengan materi-materi Islami yang diajarkan dalam pencak silat tersebut banyak terjadi perubahan dalam diri orang tersebut menjadi lebih baik lagi. Karena pada dasarnya pencak silat ini tidak hanya mengajarkan gerakan-gerakan dalam seni bela diri, melainkan ada nilai-nilai Islami yang terkandung di dalamnya.²¹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertama penentuan fokus untuk membatasi penelitian dalam penentuan lokasi penelitian agar menjadi lebih praktis. Kedua, Menetapkan penekanan pada penggunaan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring data yang masuk. Penulis akan mengetahui informasi mana yang harus diperoleh dan bagaimana mendapatkannya dengan bantuan fokus. Seorang penulis dapat membuat penilaian yang terdidik mengenai

²¹ Zulfa Mahfudz, wawancara oleh penulis, 9 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

informasi mana yang harus diperoleh, mana yang tidak, dan mana yang harus ditolak jika mereka memiliki fokus yang jelas.²²

Agar pembahasan ini tidak meluas dan lebih terarah maka fokus penelitian yang diteliti adalah tentang pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan yang terdapat dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. Pada dasarnya penelitian ini adalah meninjau nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat Pagar Nusa GASMI khususnya nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan yang sudah di pengaruh kan dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan pencak silat. Subjek dalam penelitian ini yaitu warga atau anggota pencak silat Pagar Nusa yang aktif ikut latihan. Alasan meneliti pencak silat Pagar Nusa GASMI karena dalam pencak silat ini bukan hanya diajarkan tentang gerakan-gerakan beladiri saja melainkan juga diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan seperti contoh tentang akhlak, akidah, ibadah dan bela negara. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan di kalangan warga Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI)?
2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI) di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat, serta solusi dalam pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI) di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang?

²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan di kalangan warga Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI).
2. Untuk menjelaskan pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI) di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung, penghambat, serta solusi dalam pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa (GASMI) di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang terkait:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa GASMI serta bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kajian nilai pendidikan, keagamaan, dan kebangsaan.
 - b. Sebagai tambahan rujukan untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
 - b. Sebagai sumbangan hasil penelitian yang dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat luas terkait pendidikan Islam dan kebangsaan terutama bagi pendidik dan peserta didik untuk menghadapi pendidikan yang masa mendatang.

- c. Sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Kebangsaan Dalam Pencak Silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang” adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Kerangka Teori, berisi deskripsi teori mengenai Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Kebangsaan dalam Pencak Silat Pagar Nusa GASMI di Desa Polbayem Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, dan kerangka berpikir.

Bab III adalah Metode Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian dan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian, dan analisis data hingga pembahasan.

Bab V adalah Penutup, halaman ini terdiri dari simpulan dan saran-saran sebagai perbaikan atas segala kekurangan.